

Analisis Kontrastif Pemarkah Lokatif ‘di’ dalam Bahasa Indonesia dengan ‘ni’ dan ‘de’ dalam Bahasa Jepang

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini

Abstract: Understanding the mother tongue is as important as understanding the second language for language learners. Contrastive analysis provides a means to compare and find similarities and differences between the two languages so that the exchange of meaning can be done with accuracy. The word “di”, “ni”, and “de” have the same function as a locative marker, however, each has distinct uses in the sentence.

Kata kunci : Analisis Kontrastif, ‘di’, Partikel Kasus ‘ni’ dan ‘de

PENDAHULUAN

Mencari padanan makna dalam pembelajaran bahasa asing merupakan hal yang mutlak diperlukan, karena berkomunikasi menggunakan bahasa pada prinsipnya adalah mempertukarkan makna yang sama dan bukan sekedar pengalihbahasaan semata.

Penjelasan mengenai makna yang tidak disampaikan secara rinci dan akurat dalam proses belajar mengajar, berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penguasaan makna yang akan mengakibatkan kesalahan penerapan yang dapat menimbulkan miskomunikasi. Kurangnya pemahaman akan kaidah-kaidah dari masing-masing bahasa, baik bahasa ibu dalam hal ini bahasa Indonesia maupun bahasa kedua dalam hal ini bahasa Jepang dapat menimbulkan interferensi bahasa. Interferensi bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa yang digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich, 1970:1). Dan dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa biasanya berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa yang dipelajari. Misalnya pada kalimat berikut ini,

(1) Saya lulus **dari** Universitas Padjadjaran pada tahun 1999.

*私は 1999 年にパジャジャラン大学から卒業した。

(2) Adik sedang **bermain** piano.

*弟はピアノを**遊んで**いる。

(Hasibuan, 2010 : 11)

(3) Setelah **mengambil** uang di ATM, pergi belanja.

*ATM でお金を**取って**から、買い物に行く。

(Hasibuan, 2010 : 11)

Penerjemahan kalimat (1), (2), (3) ke dalam bahasa Jepang tidak berterima, karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Jepang. Terlihat adanya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang sebagai bahasa target. Pada kalimat (1) kata ‘dari’ diterjemahkan apa adanya menjadi ‘kara’ yang tidak sesuai dengan verba yang mengikuti dibelakangnya yaitu *sotsugyou suru*. Verba *sotsugyou suru* merupakan verba transitif yang membutuhkan kehadiran obyek. Verba *sotsugyou suru* memicu kehadiran partikel kasus *o* sebagai pemarkah objek *padjajaran daigaku*. Oleh karena itu partikel kasus *kara* seharusnya digantikan dengan *o*. Kemudian pada kalimat (2) kata ‘bermain’ juga diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa Jepang menjadi ‘*asobu*’ yang tidak sesuai dengan nomina ‘piano’ yang berada di depannya. Nomina piano lebih tepat bila diikuti dengan verba *hikimasu*. Oleh karena itu verba *asobu* seharusnya digantikan dengan *hikimasu*. Dan pada kalimat (3)

kata ‘mengambil’ juga diterjemahkan secara apa adanya menjadi ‘*toru*’ yang berarti ‘mencuri’. Mengambil uang yang disimpan di bank melalui mesin ATM mempunyai idiom sendiri dalam bahasa Jepang yaitu ‘*okane o orosu*’. Oleh karena itu verba *toru* seharusnya digantikan dengan *orosu*.

Berkaitan dengan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji secara kontrastif pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘ni’ (に) dan ‘de’ (で) dalam bahasa Jepang, karena meskipun terlihat sederhana, mudah dikuasai, dan mudah untuk dicarikan padanannya dalam masing-masing bahasa, namun demikian dalam penerapannya ada saja pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan. Misalnya seperti pada kalimat berikut,

- (4) Duduk **di** kursi.
*椅子で座る。
- (5) Menulis **di** papan tulis.
*黒板で書く。
- (6) Setiap hari minggu kami berjalan-jalan **di** taman.
*毎週の日曜日、私たちは公園で散歩している。
- (7) Piala Dunia 2010 diselenggarakan **di** Afrika Selatan.
*2010年のワールドカップは南アフリカに行われている。
- (8) Restoran itu **di samping** makanannya enak tempatnya pun bersih
*あのレストランは食べ物おいしい隣りに場所もきれいだ。

Kesalahan-kesalahan seperti di atas kerap dijumpai baik pada saat tatap muka di kelas maupun pada tugas-tugas tertulis yang dikumpulkan oleh siswa.

Pada kesempatan ini permasalahan dibatasi hanya pada pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘ni’ (に) dan ‘de’ (で) dalam bahasa Jepang, dengan titik berat masalah sebagai berikut,

1. Apakah persamaan dan perbedaan ‘di’ dengan ‘ni’ (に) dan ‘de’ (で) sebagai pemarkah lokatif?
2. Bagaimanakah struktur dan makna pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dan ‘ni’ (に) dan ‘de’ (で) dalam bahasa Jepang?
3. Apa sajakah yang memicu kemunculan pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dan ‘ni’ (に) dan ‘de’ (で) dalam bahasa Jepang?

PEMBAHASAN

Pemarkah Lokatif ‘di’ dalam Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘di’ mempunyai empat makna yaitu, 1. kata depan untuk menandai tempat, 2. kata depan untuk menandai waktu, 3. akan, kepada, 4. dari.

Kata ‘di’ sebagai pemarkah lokatif merupakan kata depan atau preposisi. Preposisi adalah kategori yang terletak di sebelah kiri nomina, membentuk sebuah frase eksosentrik untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau sebuah kalimat. Preposisi yang menyatakan pemarkah lokatif tidak hanya ‘di’ saja, tetapi ada pula kata ‘pada’, ‘dalam’, dan ‘antara’ yang juga menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan.

Menurut Chaer aturan penggunaan ‘di’ sebagai ‘preposisi tempat berada’ atau pemarkah lokatif adalah sebagai berikut,

1. Menyatakan ‘tempat berada’, diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan ‘tempat sebenarnya’ misalnya,
 - (9) Kakek tidur **di** rumah. (Chaer, 2009 : 108)
 - (10) Mereka berumah **di** kaki bukit. (Chaer, 2009 : 108)
 - (11) Kami duduk **di** tikar. (Chaer, 2009 : 108)
 - (12) Ibu sedang makan **di** dapur. (Alwi, 2000 : 36)
 - (13) Toni dan Ali sedang belajar matematika **di** kamar. (Alwi, 2000 : 296)
2. Untuk menyatakan tempat berada dengan lebih terperinci ‘di’ bisa diikuti oleh kata yang menyatakan bagian dari tempat itu misalnya,
 - (14) Buku itu terletak **di atas** meja. (Chaer, 2009 : 108)
 - (15) Dia berada **di depan** pintu. (Chaer, 2009 : 108)
 - (16) Uang itu disimpan **di dalam** lemari. (Chaer, 2009 : 109)

Selain yang telah disebutkan dalam contoh di atas, preposisi ‘di’ juga diikuti oleh kata-kata yang menyatakan bagian dari tempat sebagai berikut, ‘di samping’, ‘di bawah’, ‘di muka’, ‘di sebelah’, ‘di belakang’, ‘di dekat’, ‘di luar’, ‘di dalam’, ‘di sekeliling’, ‘di sekitar’, ‘di tengah’, ‘di pinggir’, ‘di hadapan’, ‘di kiri’, ‘di kanan’, dan ‘di balik’.

3. Sebagai bagian dari suatu benda berwujud (seperti lemari, laci, dan rumah), kata 'dalam' bisa dilekati dengan preposisi 'di' menjadi 'di dalam lemari', 'di dalam laci', 'di dalam rumah', atau bisa juga dilesapkan untuk menyatakan makna yang sama, seperti 'di lemari', 'di laci', 'di rumah'.

Menurut Alwi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 'di' mempunyai peran semantis untuk menyatakan hubungan tempat. Selain dapat berdiri sendiri sebagai preposisi tunggal seperti pada klausa 'duduk **di** kursi', kata 'di' dapat juga bergabung dengan nomina yang menyatakan lokatif membentuk frasa nominal, misalnya pada kalimat berikut ini,

- (17) Karena kekurangan kursi, sebagian duduk **di bawah**.

(Alwi, 2000 : 293)

- (18) Mereka duduk-duduk **di luar rumah**, sedangkan kami **di dalam**.

(Alwi, 2000 : 293)

Nomina yang melekat pada preposisi 'di' bisa hanya satu nomina saja seperti frasa nominal 'di bawah' pada kalimat (17) dan 'di dalam' pada kalimat (18), atau bisa juga terdiri dari dua nomina seperti frasa nominal 'di luar rumah' pada kalimat (18), dengan ketentuan nomina pertama harus menyatakan lokatif.

Dari paparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa 'di' dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menunjukkan tempat / lokasi beradanya sesuatu untuk keadaan yang bersifat statis, maupun aktivitas dan peristiwa yang bersifat dinamis.

Pemarkah Lokatif 'ni' dan 'de' dalam Bahasa Jepang

'Ni' (に) dan 'de' (で) merupakan partikel kasus (*kaku joshi* / 格助詞), yaitu partikel yang menunjukkan hubungan antara kata yang dilekatinya dengan kata lain dalam sebuah kalimat. Partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) memiliki beragam makna. Menurut Yamada (2004 : 38), partikel kasus 'ni' (に) berfungsi sebagai pemarkah lokatif (*basho* / 場所), waktu (*jikan* / 時間), titik kembalinya sesuatu (*kichakuten* / 帰着点), hasil perubahan (*henka no kekka* / 変化の結果), tujuan aktivitas (*dousa no mokuteki* / 動作の目的), pelaku pada kalimat diatesis pasif dan kausatif (*ukemi to shieki no dousashu* / 受身・使

役の動作主), tekad yang kuat (*kyoui* / 強意), dan menyejajarkan (*heiritsu* / 並立).

Sedangkan partikel kasus 'de' (で) mempunyai fungsi sebagai pemarkah lokatif (*basho* / 場所), alat dan bahan (*shudan to zairyuu* / 手段・材料), penyebab dan alasan (*genin to riyuu* / 原因・理由), serta batas waktu (*jigen* / 時限).

Dilihat dari segi makna, partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) sama-sama mempunyai makna lokatif. Sementara dari strukturnya, partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) merupakan posposisi, artinya partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) terletak di belakang (setelah) nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dengan ikatan eksosentris.

Berikut ini akan dibahas mengenai makna partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) sebagai pemarkah lokatif.

Pemarkah Lokatif 'ni' (に)

Partikel kasus 'ni' (に) merupakan pemarkah lokatif yang kehadirannya dipicu oleh verba statis yang menyatakan eksistensi (*sonzai no basho* / 存在の場所), yaitu ada untuk yang bernyawa (*iru* / いる) dan ada untuk yang tidak bernyawa (*aru* / ある). Selain itu, partikel kasus 'ni' (に) jenis ini, kehadirannya juga dipicu oleh verba yang menyatakan keadaan dan hasil yang terjadi akibat dari eksistensi yang bersifat kontinyu (*sonzai suru koto ni yotte okoru kekka ya joutai* / 存在することによって起こる結果や状態), yang biasanya ditandai dengan verba bentuk -te iru (～ている) yang berkonyugasi pada verba, seperti verba tinggal (*sumu* / 住む), menetap (*taizai suru* / 滞在する), berhenti (*tomaru* / 止まる), duduk (*suwaru* / 座る), bekerja dalam arti profesi (*tsutomeru* / 勤める) dan lain-lain, misalnya,

- (19) 私はディポネゴロ大学に勤めている。

<Saya bekerja di Universitas Diponegoro.>

Kuno (1973) menyatakan bahwa selain pemarkah lokatif yang menunjukkan eksistensi, partikel kasus 'ni' (に) juga menyatakan tujuan dari suatu perpindahan (移動の目的), misalnya pada kalimat berikut,

- (20) 廊下^に走る。「(部屋の中から)廊下^に向かって走る」 (Kuno, 1973:59)

<Berlari menuju lorong.>

Pada makna lokatif yang menyatakan perpindahan ini, partikel kasus 'ni' (に) hadir dipicu oleh verba dinamis lari (*hashirul* 走る) yang menyatakan perpindahan.

Iori (2000) menambahkan selain yang telah disebutkan Kuno (1973), partikel kasus 'ni' (に) ini, juga menyatakan titik ketibaan (到着店), seperti pada kalimat berikut,

(20) 東京駅に集まる。

(Morita, 1981:374)

<Berkumpul di stasiun Tokyo.>

(21) イタリアに行く。

(Iori, 2000:21)

<Pergi ke Italia.>

Selain itu Yamada (2004) menyatakan bahwa partikel kasus 'ni' (に) juga menyatakan titik kembalinya sesuatu (帰着点), seperti pada kalimat berikut,

(22) 駅に着く

(Yamada, 2004:38)

<Tiba di stasiun.>

Pemarkah Lokatif 'de' (で)

Partikel kasus 'de' (で) merupakan pemarkah lokatif yang kehadirannya dipicu oleh verba dinamis yang menyatakan aktivitas. Menurut Kuno (1973) partikel kasus 'de' (で) menandai aktivitas yang dinyatakan oleh verbanya, menunjukkan jarak yang direpresentasikan nominanya, dan diselenggarakan di satu bagian dari ruang yang terbatas, tidak selalu berkelanjutan, tidak satu arah, misalnya pada kalimat berikut,

(23) 空で飛ぶ「空の極く限られた空間で飛ぶ」

(Kuno, 1973:58)

<Terbang di langit.> (Terbang di ruang yang terbatas di langit.)

(24) 川で泳ぐ「恐らく川の岩の近くの狭い範囲で水泳をする」

(Kuno, 1973:59)

<Berenang di laut.> (Kemungkinan berenang di dekat pantai pada ruang yang terbatas.)

Dalam hal ini Morita (1981) sependapat dengan Kuno (1973), ia menyatakan bahwa partikel kasus 'de' (で) membatasi lokasi atau teritori suatu aktivitas. Kalimat dengan partikel kasus 'de' (で)

bermakna lokatif mempunyai makna tersirat bahwa tempat selain tempat ini pun ada, tetapi ia tidak merecak ke sana dan ke mari tetapi melakukan aktivitasnya tepat di 'tempat ini' dan bukan di tempat yang lain. Morita (1981) juga menyatakan bahwa batas yang ditandai oleh partikel kasus 'de' (で) cakupannya dari ruang lingkup yang luas seperti 'dunia', 'negara', 'sungai' sampai dengan wilayah yang sempit seperti 'peron', 'kantin', 'bis', dan sebagainya. Selain itu partikel kasus 'de' (で) dapat juga menunjukkan lokasi peristiwa yang berupa fenomena alam seperti,

(26) 日本では毎年一回大きな台風がやっ来て痛みつけられる。

(Morita, 1981:322)

< Tersiksa karena di Jepang terjadi angin topan besar setahun sekali.>

Partikel kasus 'de' (で) yang bermakna lokatif ini juga mempunyai karakteristik yang sama dengan partikel kasus 'de' (で) yang mempunyai makna sebagai pemarkah waktu, yaitu menunjukkan titik akhir (batas) dari keadaan yang merupakan kontinuitas (berkelanjutan), seperti berikut ini,

(27) 富士山は新宿で見える。

(Morita, 1981:324)

<Gunung Fuji hanya terlihat sampai di Shinjuku.>

Kalimat (27) mengandung makna tersirat bahwa bila pergi lebih jauh dari Shinjuku, maka gunung Fuji tidak terlihat lagi.

Menurut Iori (2000) selain yang telah disebutkan di atas, perbedaan partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) dapat dilihat pada contoh berikut ini,

(28) 庭に木を植える。

(Iori, 2000:24)

<Menanam pohon di halaman.>

(29) 庭で木を植える。

(Iori, 2000:24)

<Menanam pohon di halaman.>

Partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) terlihat dapat digunakan baik pada kalimat (28) maupun (29), tetapi sebetulnya terdapat perbedaan pada makna kalimatnya. Kalimat (28) yang menggunakan partikel kasus 'ni' (に) menitikberatkan pada 'lokasi' penanaman pohon harus di halaman, sementara pada kalimat (29) yang menggunakan

partikel 'de' (で) lebih menitikberatkan pada 'aktivitas menanam pohon' yang harus dilakukan di halaman, pada saat yang ekstrim ada kalanya pohon ditanam di dalam pot lalu dibawa ke tempat lain.

Partikel kasus 'de' (で) juga digunakan untuk menyatakan lokasi diselenggarakannya sebuah *event* (*gyouji* / 行事) atau acara yang besar misalnya,

(30) 体育館でスポーツ大会がある。

(Tomomatsu, 2004 : 3)

<Di gimnasium diselenggarakan pertandingan olah raga.>

Analisis Kontrasif Pemarkah Lokatif 'di' dalam Bahasa Indonesia dengan 'ni' dan 'de' dalam Bahasa Jepang

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dan 'de' (で) dalam bahasa Jepang, penulis akan membandingkan kaidah penggunaan masing-masing di dalam kalimat.

Pertama-tama akan dibandingkan kaidah pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang. Pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' dalam bahasa Jepang, sama-sama melekat pada nomina / frasa nominal dengan makna lokatif dan menyatakan keberadaan (eksistensi) yang merupakan 'tempat sebenarnya' baik untuk makhluk bernyawa maupun tidak bernyawa seperti contoh kalimat berikut ini,

(31) Buku itu terletak **di atas** meja.

(Chaer, 2009 : 108)

(31)' あの本は机の上 **にある**。

*(31)" あの本は机の上 **である**。

Kalimat (31) dan (31)' berterima, tetapi kalimat (31)" yang menggunakan 'de' tidak berterima karena 'de' tidak bisa digunakan untuk menyatakan keberadaan yang ditandai oleh verba statis. Kalimat berikut ini pun menunjukkan makna keberadaan,

(32) Ibunya kepala SD **di** Bekasi

(Chaer, 2009 : 42)

(32)' 彼女のお母さんはベカシ**にある**小学校の校長先生だ。

Pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' dalam bahasa Jepang, sama-sama menyatakan keberadaan yang bersifat

kontinyu, namun tidak demikian halnya dengan 'de' dalam bahasa Jepang misalnya,

(33) Mereka berumah **di** kaki bukit.

(Chaer, 2009 : 108)

(33)' 彼らはあの丘**に住んでいる**。

*(33)" 彼らはあの丘**で住んでいる**。

Kalimat (33) dan (33)' berterima, tetapi kalimat (33)" yang menggunakan 'de' tidak berterima karena 'de' tidak bisa digunakan untuk menyatakan keberadaan yang bersifat kontinyu.

Sebagian besar makna 'ni' dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kalimat berikut ini,

(34) 空港**に**着く。

(34)' Tiba **di** bandara.

(35) 名古屋駅**に**集まる

(35)' Berkumpul **di** stasiun Nagoya.

Frasa nominal '*kuukou ni*' pada kalimat (34), mengandung makna titik kembalinya sesuatu (帰着点) yang sesuai dengan makna 'di' dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tempat berada. Dan frasa nominal '*Nagoya eki ni*' pada kalimat (35), menyatakan makna titik ketibaan (到着店) yang juga dapat dipadankan dengan makna 'di' dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tempat berada yang bersifat statis.

Namun tidak semua makna 'ni' dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia misalnya pada kalimat berikut ini,

(36) 家**に**入る。

(Tomomatsu, 2004 : 4)

*(36)' Masuk **di** rumah.

'Ni' pada kalimat (36) dengan makna titik ketibaan (到着店) yang menunjukkan gerak berpindah tidak bisa dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia, karena kata yang lebih tepat untuk menunjukkan makna 'tempat tujuan' dalam bahasa Indonesia adalah preposisi 'ke'.

(37) 庭**に**走る。「(部屋の中から)庭に向かって走る」

*(37)' Berlari menuju **di** halaman.

'Ni' pada kalimat (37) dengan makna tujuan dari suatu perpindahan (移動の目的) tidak bisa dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia, karena seperti dipaparkan sebelumnya bahwa yang paling tepat untuk menunjukkan makna 'tempat tujuan' dalam bahasa Indonesia adalah preposisi 'ke'.

(38) 日本に行く。

*(38)' Pergi **di** Jepang.

'Ni' pada kalimat (38) yang diikuti dengan verba *iku* juga menunjukkan makna tujuan perpindahan (移動の目的) yang tidak bisa dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia, karena makna 'tempat tujuan' dalam bahasa Indonesia lebih tepat bila ditunjukkan dengan preposisi 'ke'.

Pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' dalam bahasa Jepang, sama-sama menyatakan 'tempat berada' baik yang kongkret maupun abstrak seperti terlihat pada contoh berikut,

(39) あそこ**に**彼がいる。

(39)' Dia ada **di** sana.

(40) 私の心**に**彼がいる。

(40)' Dia ada **di** dalam hati saya.

Tempat yang ditunjukkan pada kalimat (39) bersifat kongkret yaitu '*asoko*' sementara tempat yang ditunjukkan pada kalimat (40) bersifat abstrak yaitu '*kokoro*'.

Berikutnya akan dibandingkan kaidah pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'de' (で) dalam bahasa Jepang. Pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'de' dalam bahasa Jepang, sama-sama melekat pada nomina / frasa nominal dengan makna lokatif dan menyatakan tempat berlangsungnya aktivitas seperti contoh kalimat berikut ini,

(41) Anak-anak menari **di** aula.

(Chaer, 2009 :166)

(41)' 子供たちは講堂**で**踊っている。

*(41)"子供たちは講堂**に**踊っている。

Kalimat (41) dan (41)' berterima, tetapi kalimat (41)" yang menggunakan 'ni' tidak berterima karena 'ni' tidak bisa digunakan untuk menyatakan tempat terjadinya aktivitas yang ditandai oleh verba dinamis.

Pemarkah lokatif 'di' digunakan untuk menyatakan lokasi diselenggarakannya sebuah acara, peristiwa baik kecil maupun acara yang besar, namun demikian 'de' digunakan hanya untuk menyatakan adanya atau terselenggaranya acara yang besar misalnya,

(42) Olimpiade tahun 2004 diselenggarakan **di** Atena.

(42)' 2004年のオリンピックはアテネ**で**行われた。

Sebagian besar makna 'de' dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan pemarkah lokatif

'di' dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kalimat berikut ini,

(43) 最近インドネシア**では**、地震がよくある。

(43)' Akhir-akhir ini **di** Indonesia sering terjadi gempa.

Lokasi terjadinya fenomena alam '*jishin*' pada kalimat (43) yang ditandai dengan 'de' dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia.

Makna 'de' dalam bahasa Jepang yang menyatakan pembatasan lokasi atau teritori dilakukannya suatu aktivitas dapat dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia, misalnya,

(44) 一人で川**で**泳ぐ。

(44)' Berenang sendirian **di** laut.

Namun demikian makna 'berenang di ruang yang terbatas di dekat pantai' yang tersirat pada klausa '*kawa de oyogu*' dalam bahasa Jepang, 'hilang' dalam klausa 'berenang di laut' dalam bahasa Indonesia.

Makna 'de' dalam bahasa Jepang tidak semuanya dapat ditransfer ke dalam kata 'di' dalam bahasa Indonesia, seperti makna batas dari keadaan yang berkelanjutan yang ditandai dengan 'de' dalam bahasa Jepang tidak terdapat pada kata 'di' dalam bahasa Indonesia tanpa dibantu dengan kata 'hanya' dan 'sampai'.

(27) 富士山は新宿**で**見える。

(Morita, 1981:324)

(27)' Gunung Fuji **hanya** terlihat **sampai di** Shinjuku.

Dari contoh-contoh kalimat di atas terlihat bahwa 'di' dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dan 'de' (で) dalam bahasa Jepang sama-sama melekat pada nomina atau frasa nominal yang menyatakan lokasi. Dan lokasi yang direpresentasikan oleh nomina dan frasa nominal merupakan tempat yang kongkret. Tetapi, bila dilihat dari strukturnya 'di' dalam bahasa Indonesia melekat sebagai preposisi yang terletak di sebelah kiri nomina atau frasa nominal, sedangkan partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) sebagai posposisi melekat di sebelah kanan nomina atau frasa nominal.

SIMPULAN

Dari data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan pemarkah lokatif 'di' dalam bahasa Indonesia

dengan 'ni' (に) dan 'de' (で) dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

1. Letak **persamaan 'di'** dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dan 'de' (で) dalam bahasa Jepang adalah :

- 1) Dilihat dari strukturnya sama-sama melekat pada nomina atau frasa nominal yang menyatakan lokasi.
- 2) Lokasi yang direpresentasikan oleh nomina dan frasa nominal ini berupa tempat yang kongkret.

2. Letak **perbedaan 'di'** dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dan 'de' (で) dalam bahasa Jepang adalah :

- 1) Kata 'di' dalam bahasa Indonesia melekat di sebelah kiri nomina atau frasa nominal sebagai preposisi, sedangkan partikel kasus 'ni' (に) dan 'de' (で) melekat di sebelah kanan nomina atau frasa nominal sebagai posposisi.
- 2) Tidak semua makna 'di' dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan makna 'ni' (に) atau 'de' (で) dalam bahasa Jepang, sebaliknya sebagian besar makna 'ni' (に) atau 'de' (で) dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan 'di' dalam bahasa Indonesia.
- 3) Kata 'di' dalam bahasa Indonesia memiliki batasan makna lokatif yang lebih luas bila dibandingkan dengan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang yang membatasi makna lokatif pada 'eksistensi statis' atau 'de' (で) dalam bahasa Jepang yang membatasi makna lokatif pada 'aktivitas'

3. Letak **persamaan 'di'** dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang adalah :

- 1) Kata 'di' dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan hampir semua makna lokatif 'ni' (に) dalam bahasa Jepang, yaitu menyatakan lokasi eksistensi makhluk yang bernyawa maupun tidak bernyawa, eksistensi yang bersifat kontinyu, tujuan ketibaan, dan tujuan kembalinya sesuatu.
- 2) Lokasi yang ditandai oleh 'di' dalam bahasa Indonesia dan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang dapat berupa tempat yang kongkret maupun abstrak,

3) Kata 'di' dalam bahasa Indonesia dan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang dapat menjadi pemarkah lokatif bagi verba statis maupun verba dinamis yang menyatakan perpindahan.

4. Letak **perbedaan 'di'** dalam bahasa Indonesia dengan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang adalah :

1) 'Ni' (に) dalam bahasa Jepang untuk makna tujuan perpindahan dan titik ketibaan yang diikuti dengan verba *iku* tidak dapat dipadankan dengan kata 'di' dalam bahasa Indonesia.

2) Kata 'di' dalam bahasa Indonesia kehadirannya tidak dipicu oleh verba melainkan oleh nomina lokatif yang berada di belakangnya, sedangkan 'ni' (に) dalam bahasa Jepang kehadirannya dipicu oleh verba statis yang menyatakan eksistensi.

5. Letak **persamaan 'di'** dalam bahasa Indonesia dengan 'de' (で) dalam bahasa Jepang adalah :

Kata 'di' dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan hampir semua makna lokatif 'de' (で) dalam bahasa Jepang, yaitu menunjukkan lokasi terjadinya suatu aktivitas/ peristiwa, *event* atau acara besar, dan membatasi teritori terjadinya aktivitas/ peristiwa tersebut.

6. Letak **perbedaan 'di'** dalam bahasa Indonesia dengan 'de' (で) dalam bahasa Jepang adalah :

1) Lokasi yang ditandai oleh 'di' berupa tempat yang kongkret dan abstrak, sedangkan yang ditandai oleh de (で) hanya berupa tempat yang kongkret.

2) Kata 'di' dalam bahasa Indonesia kehadirannya tidak dipicu oleh verba melainkan oleh nomina lokatif yang berada di belakangnya, sedangkan de' (で) dalam bahasa Jepang kehadirannya dipicu oleh verba dinamis yang menunjukkan aktivitas /peristiwa.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta : PT Tineka Cipta.
- Hasibuan, Andriana. 2010. *Makalah Seminar : Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jepang*. Jakarta : Unpublished.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Nyuumon : Kotoba No Shikumi o Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation.
- dkk. 2000. *Shokyuu O Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Kuno , Susumu. 1973. *Nihon Bunpou Kenkyuu*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Morita, Yoshiyuki. 1981. *Kiso Nihongo 2*. Tokyo : Kadogawa Shoten.
- Tomomatsu, Etsuko dkk. 2004. *Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome 20 Pointo*. Tokyo : 3A Corporation.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language and Contact Reading and Problems*. Paris: Mouton The Hague.
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Kokugo Kyoushi Ga Shitteokitai Nihongo Bunpou*. Tokyo : Kurushio Shuppan.